

BAB III
FAKTOR - FAKTOR PEMENANGAN PASANGAN SOEKARWO DAN
SAEFULLOH YUSUF (Kar-Sa) PADA PEMILU KEPALA DAERAH
GUBERNUR JAWA TIMUR
TAHUN 2008-2013

A. ANALISA PEMENANGAN PASANGAN SOEKARWO DAN
SAEFULLOH YUSUF (Kar Sa)

Pemilu kepala daerah tingkat provinsi pada tanggal 23 Juli 2008 yang menentukan bagi masyarakat Jawa Timur untuk memilih pemimpinnya secara langsung, merupakan satu lembar sejarah baru. Karena, moment pesta rakyat tersebut baru pertama kali dirayakan oleh masyarakat Jawa Timur. Dengan kata lain proses rekrutment politik yang sebelumnya hanya terwakili melalui pemilihan dari DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Tingkat Provinsi. Kini, beralih ketangan rakyat sebagai manifesto demokratisasi dari agenda demokratisasi sejak tahun 1997 silam.

Selain menjadi provinsi yang terpadat di Indonesia, Jawa Timur menjadi icon tersendiri bagi ormas islam Nahdlotul Ulama (NU). Daerah yang diklaim sebagai basis kuat ormas NU ini menampilkan berbagai strategi untuk pemenangan kelima calon pasang gubernur dan wakil gubernur. Seperti yang dilihat dari latar belang dari kelima calon tersebut.

Pasangan Khofifah Indar Parawansa- Mudjiono (Ka-Ji) adalah pasangan mantan menteri Pemberdayaan Perempuan/Ketua PP. Fatayat NU (non aktif) dan

mantan Kasdam V/Brawijaya. Pasangan Sutjipto-Ridwan Hisyam (SR) yang diajukan PDI-P adalah Anggota DPR RI asli Surabaya/mantan Ketua DPD PDI Perjuangan Jatim dan Ketua Kosgoro 1957. Pasangan Soenarjo-Ali Maschan Musa (SALAM) yang diajukan dari Partai Golkar saat ini adalah Wakil Gubernur Jawa Timur (non aktif) dan mantan Ketua PWNU Jawa Timur yang mengundurkan diri sesaat sebelum resmi maju dalam Pilgub. Sementara Achmady-Suhartono (ACHSAN) yang diajukan PKB adalah Bupati Mojokerto dan mantan petinggi militer. Tak kalah dengan yang lain, Pasangan Soekarwo-Saifullah Yusuf (KARSA) yang diajukan Partai Demokrat dan PAN adalah Sekdaprov Jatim (non aktif) dan Ketua Umum GP Ansor/mantan Menteri Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal.

Kalau dilihat dari latar belakang calon gubernur dan wakil gubernur diatas, hanya Pasangan Sutjipto-Ridwan Hisyam (SR) yang tidak ada latar belakang dari kalangan Ormas NU. Sedangkan pasangan Achmady-Suhartono (ACHSAN), walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan ormas NU akan tetapi, dalam salah satu kampanye politiknya menampilkan Tokoh besar NU yaitu KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) sebagai komunikator politik. Serta keterwakilan pasangan ACHSAN dari partai politik yang lahir dan dibidani oleh Ormas Nu yaitu Partai Kebangkitan Bangsa.

Banyaknya pasangan yang mengikuti Pilkada tersebut membuktikan bahwa antusias berbagai kalangan untuk maju dalam pertarungan pesta demokrasi daerah di Jatim sangat besar. Tentunya, calon-calon tersebut tahu bahwa bukan hanya warga nahdliyin yang menjadi "*pangsa pasar*"nya. Tetapi, birokrat dan

masyarakat non-Nu (bukan kalangan pesantren) serta militer dan pegawai negeri sipil juga menjadi targetnya. Itu terlihat dari kombinasi dari berbagai pasangan yang melibatkan kolaborasi sipil-militer, PNS-sipil, atau kolaborasi birokrat dan tokoh yang dikenal di Jatim.

Begitu juga dengan pasangan Soekarwo dan Saefulloh Yusuf (Kar-Sa). Dengan menampilkan kombinasi antara Saefulloh Yusuf (Gus Ipul) yang disebut oleh KH. Aziz Manshur (Dewan Syuro PKB Muhaimin) sebagai penerus kyai NU. Ketokohan Gus Ipul memang tidak bisa terlepas dari perannya di ormas NU. Kebangkitan Anshor yang menjadi badan otonom NU berkat jasa beliau sejak sepeninggalan Iqbal Assegaf Dai tahun 1999. Walaupun sebenarnya dalam pentas politik Gus Ipul yang merupakan kader dari PDI Perjuangan. Namun, akhirnya mengundurkan diri dan bergabung dengan Gus Dur bersama PKB pada waktu itu.

Sedangkan Soekarwo ketokohnya lebih dikenal sebagai birokrat. Sejak awal karirnya yang beliau pilih sebagai abdi negara memantapkan langkahnya sampai pada kedudukan tertinggi pegawai negeri sipil yaitu sekretaris daerah provinsi Jawa Timur. Kombinasi antara pengaruh ketokohan Gus Ipul dan Pakde Karwo memang dianggap sebagai kombinasi yang pas. Karena, berbagai kalangan bisa merujuk kepada keduanya. Kalangan Nahdliyyin akan memantapkan diri sebagai pendukung Gus Ipul. Sedangkan kalangan non Nahdliyyin, birokrat, dan mungkin militer akan sependapat dengan Pakde Karwo.

Namun, dari deskripsi diatas, analisa kemenangan pasanga Kar-Sa untuk duduk di kursi nomor satu di Jawa Timur tidaklah sederhana. Berbagai faktor memungkinkan untuk menjadikan pasangan tersebut terpilih. Dalam bab ini, penulis

akan menguraikan tentang faktor-faktor pemenangan dari pasangan Kar-Sa. Berbekal wawancara dan observasi dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan pemilu kepala daerah tersebut.

Dalam hal ini, penulis mewawancarai Bapak Ibrahim Hafidz selaku tim sukses pasangan Kar-Sa, beliau juga terlibat secara langsung dengan mendampingi KH. Idris Marzuqi diberbagai kegiatan politik waktu itu. Dari pengamatan dan observasi lapangan yang dilakukan penulis. Faktor-faktor yang menjadikan pasangan Kar-Sa terbagi menjadi tiga, diantaranya :

1. Peran Kyai Khos

a. Pembentukan Pasangan Soekarwo-Saefulloh Yusuf (Kar-Sa)

Politik aktif kyai dalam pemilu kepala daerah gubernur Jawa Timur 2008 jauh sebelum pelaksanaanya sudah menjadi hal yang lumrah bagi sebagian kalangan. Karena, dari berbagai redaksi kitab kuning (*jurisprudensi islam*) menganjurkan agar peran alim ulama dan pemimpin pemerintah berjalan dengan serasi dan searah. Dengan itu diharapkan agar terwujud suatu kestabilan pemerintahan.

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan peran kyai dalam pembentukan pasangan Soekarwo-Saefulloh (Kar-Sa) di pilgub Jatim 2008. Peran ini, dianggap sebagai kepanjangan tangan dari politik aktif para kyai khos. Karena, hanya dengan memasang pasangannya kepentingan kyai khos bisa di akomodasi. Dukungan yang pertama adalah dengan memasang

calon yang resepresentatif dan kontributif bagi kepentingan-kepentingan kyai khos.

Dukungan kyai khos Jawa Timur dan Madura, bekotribusi besar untuk suksesi pasangan Kar-Sa. Pasangan nomor urut 5 pada putaran pertama ini, didukung secara langsung oleh KH. Idris Marzuki sebagai tokoh yang melatar belakangi terbentuknya pasangan tersebut. Tentunya, bukan sederhana pemutusan terciptanya pasangan yang mencampurkan dua orang dengan latar belakang yang berbeda. Seperti petikan wawancara penulis dengan bapak Ibrahim Hafidz yang pada waktu itu terlibat sebagai tim sukses pasangan Kar-Sa. Berikut petikan wawancaranya :

"Faktor dominan yang melatar belakangi terbentuknya pasangan Kar-Sa adalah faktor Gus Ipul (Saefulloh Yusuf). Gus Ipul sejak awal, semenjak berkarir di Jakarta sebagai pimpinan pusat Anshor, DPR RI, dan Mentri pada era Gus Dur mempunyai kedekatan dan pola komunikasi yang baik dengan para kyai. Komunikasi dengan kyai yang tidak pernah putus, seperti tradisi sowan selalu di jaga setiap pulang ke Jatim. Akhirnya ketika karirnya mentok di Jakarta karena terjadi beberapa hal dan mencari posisi di Jatim yang tepat untuknya (Maksudnya adalah posisi gubernur dan wakil gubernur). Dan yang pas dan tepat sebagai pasangannya adalah Pak. Karwo itu. Karena secara birokrasi sekarang ini, semua orang mengakui bahwa kemampuan Pak Karwo dalam hal birokrasi dan pengatur pemerintahan sudah teruji adanya."¹

Kedekatan Gus Ipul dengan kyai khos Jawa Timur menjadikan jalanya untuk berpentas di Jawa Timur sebagai kader NU bukan tidak tanpa pesaing. Pasangan KaJi (Khofifah-Mudjiono) dan juga pasangan SALAM (Soenarjo-Ali Mashcan Moesa) merupakan komposisi pasangan dari kader NU. Khofifah Indar Parawansah sebagai ketua Muslimat NU Pusat, dan KH. Ali

¹ Wawancara penulis dengan Bapak Ibrahim Hafidz pada tanggal 23 Februari 2012 di Pon. Pes. Lirboyo Kediri

Maschan Moesa sebagai Ketua PWNU Jawa Timur. Petikan wawancara diatas mengindikasikan bahwa pola komunikasi politik Gus Ipul lebih fleksibel dengan pola mengedepankan tradisi pesantren. Seperti halnya hubungan kyai dengan santri, meskipun Gus Ipul sendiri lebih aktif di pusat ketimbang di Jatim.

Sejalan dengan itu, bapak Ibrahim Hafidz membenarkan dengan memberikan stement sebagai berikut :

*"Berbeda dengan Ali Maschan, ketika hubungan dengan kyai NU itu, seperti hubungan dengan seorang menejer dan terlalu kaku atau protokoler. Kemampuan bersilahturahmi Ali Maschan Musa menunjukan sebagai pimpinan NU, jadi minta dimuliakan dan diperlakukan selayaknya pemimpin."*²

Komunikasi yang buruk sebenarnya tidak terjadi dengan Khofifah. Mantan Menteri Pemberdayaan Perempuan pada era Gus Dur ini melakukan hubungan dan komunikasi yang baik dengan para kyai. Namun, akses kepada kyai khos NU terbatas. Akses yang lebih luas justru kepada kalangan Muslimat dan Fatayat serta sebagian remaja dari komunitas NU. Isu gender dalam kajian yurispudensi islam (fiqih)pun menjadi alasan tersendiri untuk berpalingnya dukungan kyai khos kepada Khofifah. Berikut penegasan yang disampaikan oleh bapak Ibrahim Hafidz :

"Khofifah walaupun komunikasinya baik. Akan tetapi terbatas pada kalangan kyai tertentu. Hubungan dengan kyai khos tidak sedekat seperti Gus Ipul. Mengenai isu gender, sebetulnya mempermasalahkan (pemimpin perempuan). Walaupun ketika Mega-Hasyim maju dalam pilpres tahun 2004. Sebetulnya hati kecil tidak rela. Hanya saja waktu

² Wawancara penulis dengan Bapak Ibrahim Hafidz pada tanggal 23 Februari 2012 di Pon. Pes. Lirboyo Kediri.

itu kemungkinan untuk maju Pak Hasyim hanya bersama dengan Bu Mega. Maka mau tidak mau harus ikut (Bu Mega)".³

Pilihan kyai khos Jawa Timur yang jatuh pada Gus Ipul, dan keterlibatan langsung pengurus pusat PBNU. Menunjukkan bahwa suara kyai NU tidak terfokus pada satu kader NU saja. Bahkan dengan pertarungan Pilkada Jatim 2008 tersebut, digambarkan sebagai pertarungan antara kyai struktural NU dan kyai berpengaruh Jawa Timur. Fakta lainnya adalah kekalahan KH. Ali Maschan Moesa ketua PWNU Jatim yang harus mengalah pada putaran pertama. Dengan terpecahan dukungan kyai NU, menyebabkan suara NU yang tidak terpusat pada satu kader NU saja. Hasrat politik NU inilah yang oleh Masruhan disebut sebagai kesimpangan dalam penerapan Khittah NU 1926.⁴

Dukungan kyai khos Jatim pada pasangan Kar-Sa dan pengurus pusat PBNU pada pasangan KaJi, tidak tanpa proses dan perdebatan antar kyai NU. Petikan wawancara berikut yang membuktikan bahwa jatuhnya pasangan Kar-Sa sebagai calon dari kyai khos Jatim :

"Jatim sebagai basis NU, sudah jelas memunyai potensi yang besar itu (maksudnya politik). KaJi dan KarSa yang terjadi menurut saya terjadi ketika tarik menarik antara Hasyim Muzadi dan Kyai Idris. Kebetulan muslimat, punya kedudukan yang luar biasa (di Jatim). karena isu gender yang terkuak pada pilkada tersebut. Justru para kyai lebih terdorong karena gubernurnya adalah laki-laki. ini yang namanya politik ijthadi, politik adalah wilyah kekuasaan, artinya semua orang

³ Ibid

⁴ Kesimpangsiuran pemahaman dan penerapan Khittah 1926 lebih terasa lagi setelah PBNU dibawah kepemimpinan Gus Dur mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang dideklarasikan oleh lima warga NU atas nama warga NU. Orang-orang NU di luar PKB menggugat NU karena menganggap hal itu sudah melanggar khittah, yakni "tidak menjaga jarak yang sama antara NU-PKB dan NU dengan partai-partai lainnya. Mereka menuntut supaya NU tidak hanya mendukung PKB, tetapi mendukung semua partai, terutama partai yang mereka dirikan dan notabene di luar persetujuan NU.

ketika berbicara kekuatan, tidaklah baku harus seperti ini, seperti itu. Karena menurut saya yang ada adalah syarat-syarat ideal. Artinya ketika kita mempelajari Ahkamul Sulthoniyah. Disana berbicara bahwa seorang pemimpin harus memenuhi syarat-syarat ideal sebagai seorang pemimpin dan sesuai dengan tuntunan Nabi-Nabi adalah yang itu (sesuai dengan tuntunan islam). Ketika bicara masalah kekuasaan maka kekuasaan itulah yang berbicara. Kekuasaan, tiap orde, tiap era berganti. Maka yang lebih kuat, dan berpengaruh itu yang menjadi pilihan. Dan pilihankyai yang berbeda sangatlah wajar karena politik wilyah ijthadi. Mana yang kuat yang kemungkinan besar menang itulah yang menjadi pilihan.”⁵

Kutipan wawancara diatas, lebih mengarah pada keputusan yang diambil oleh kyai khos adalah gubernur laki-laki walaupun itu bukan dari kalangan NU. Pertimbangan itu bukan saja karena isu gender yang menjadi isu langganan delematisnya doktrin ASWAJA. Lebih lanjut lagi putusan tergabungnya Kar-Sa ini, justru berawal dari pilihan kyai khos yang merangkul dari kalangan birokrat sebagai penyeimbang kekuatan. Pertimbangan itu sangat lah logis, karena Gus Ipul adalah pepadatang baru dipentas politik Jawa Timur. Selama karir yang dibangun justru tidak di Jatim, melainkan Jakarta. Namun, karena ketokohan Gus Ipul dan aktifitasnya bersama Anshor menjadikan Gus Ipul sangat dekat dengan masyarakat Jatim. Karena Jawa Timur adalah lumbung dari warga Nahdliyyin.

Sedangkan Soekarwo sendiri secara organisatoris tidak begitu akrab dengan NU. Karena, selama karirnya dibangun dari birokrasi. Puncak karirnya sebagai Sekertaris Daerah Jawa Timur pada masa Imam Utomo memberikan peluang yang besar baginya untuk lebih mengenal peta politik Jawa Timur dan akses diberbagai kalangan birokrasi di Jatim. Dan point yang

⁵ Wawancara penulis dengan Bapak Ibrahim Hafidz pada tanggal 23 Februari 2012 di Pon. Pes. Lirboyo Kediri.

89

lebih utama dari pemilihan Pak Karwo sebagai pasangan Gus Ipul adalah restu dari gubernur sebelumnya yaitu Imam Utomo. Senanda dengan pendapat itu, dari wawancara dengan bapak Ibrahim Hafidz sebagai berikut :

*"Pasangan ini, pertama melihat gus ipulnya. Karena para kyai masih buta dengan Pak Karwo dan yang mengenalkan Pak karwo justru Pak Imam Utomo. Ketika Gus Ipul positif mau bergabung dengan Pakde Karwo baru Pak Imam menggandeng dan mengenalkan ke para kyai."*⁶

Dengan restu Imam utomo pada Pakde Karwo seakan memberikan pintu masuk bagi kalangan birokrat dan non pesantren untuk memberikan dukungan kepada pasangan Kar-Sa ini. Sementara jatuhnya dukungan pak Imam kepada mantan Sekdanya itu bisa disebabkan berbagai kemungkinan. Padahal Soenarjo yang berpasangan dengan Ali Maschan Moes sebelumnya menjabat sebagai Wakil Gubernur mendampingi pak imam. Kemungkinan itu bisa karena tidak harmonisnya hubungan antara pak imam dan pak Soenarjo dalam pemerintahan. Atau mungkin karena tawaran politik dan loyalitas dari Pakde Karwo lebih tinggi ketimbang Pak. Soenarjo. Data dan fakta dari kemungkinan tersebut yang tidak temukan oleh penulis.

Dari deskripsi dan temuan fakta diatas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa terbentuknya pasangan Soekarwo dan Seafulloh Yusuf atas peran besar dari kyai khos. Dengan terbentuknya pasangan Kar-Sa denan dibidani oleh kyai khos ini, memberikan konsekuensi bahwa peran politik kyai juga harus memberikan langkah kongkrit demi kemenangan pasangan Kar-Sa. Peran kyai untk Kar-Sa umumnya berupa ajakan-ajakan kepada

⁶ Wawancara penulis dengan Bapak Ibrahim Hafidz pada tanggal 23 Februari 2012 di Pon. Pes. Lirboyo Kediri.

santri dan alumni untuk memilih pasangan tersebut. Modelna bisa berupa penumpulan alumni-alumni dan santri. Hal itulah yang dilakukan oleh KH. Idris Marzuqi pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo, salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur.⁷

Berikut penulis cantumkan perbedaan dukungan antar kyai khos kepada pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Timur tahun 2008 :

Tabel 3.1 Tabel dukungan kyai khos Jawa Timur kepada beberapa calon gubernur dan calon wakil gubernur Jawa Timur tahun 2008

No.	Nama Pasangan Cagub dan Cawagub	Nama Kyai Khos Pendukung
1.	Khofifah Indar Prawansah & Mudjiono	a. KH. Hasyim Muzadi (Pengasuh Pon. Pes. Al-Hikam Malang)
		b. KH. Achmad Sofyan Miftah (Pengasuh Pon. Pes. Mambaul Hikam Situbondo)
		c. KH. Alawy Muhammad (Pengasuh Pon. Pes. At-Thoriqi Sampang)
2.	Soekarwo & Saefulloh Yusuf	a. KH. Idris Marzuqi (Pon. Pes. Lirboyo Kediri)
		b. KH. Zainuddin Djazuli (Pon. Pes. Ploso Kediri)
		c. KH. Mas Nawawi Abdul Jalil (Pon. Pes. Mambaul Hikam Pasuruan)
		d. KH. Abdul Hamid (Pon. Pes. Bustanul Ulum Pamekasan)
		e. KH. R. Kholil As'ad (Pon. Pes. Wali Songo Situbondo)
		f. KH. Mas Subadar (Pon. Pes. Roudlotul Ulum Pasuruan)
		g. KH. Nuruddin Musyiri (Pon. Pes. Nurul Qodim Probolinggo)
		h. KH. Dimiyati Romly (Pon. Pes. Darul Ulum Jombang)
		i. KH. Idris Hamid (Pon. Pes. Salafi Pasuruan)

⁷ <http://gp-ansor.org/4488-26032008.html>. Diakses pada 27 Februari 2012

b. Politik Jamaah Kyai Khos

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan tentang peran kyai sebagai komunikator politik dalam pemenangan pasangan Kar-Sa. Kyai, merupakan sosok yang mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Biasanya kelebihan itu terdapat pada pendalaman ilmu keislaman, kharismatik dan berwibawa. Disamping itu, kyai sering kali dijadikan sebagai rujukan bagi berbagai kalangan untuk mencari solusi-solusi tertentu. Sikap tersebut, bukan dengan tanpa alasan. Disamping berbagai kelebihan yang telah penulis sampaikan. Kyai dianggap juga lebih dekat dengan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT. Maka, segala keputusan dan komitmen kyai diyakini sudah terlegitimasi melalui "*pesan langit*" melalui ritual-ritual tertentu.

Begitu juga yang terjadi di Jawa Timur, gelar seorang kyai diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli Agama Islam (*'Alim*) dari kelompok islam tradisional yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya.⁸ Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam dalam kegiatan tafaqquh fiddin (agar mengerti agama) mempunyai corak-corak tersendiri dalam penyampaian kegiatan pendidikannya. Kondisi tersebut tidak terlepas dari pengaruh kyai sebagai pimpinan Pondok Pesantren. Kyai mempunyai kedudukan yang mutlak dan final sebagai *dececion maker*.

⁸ Masruhan. *Konflik Kyai NU dalam Pemilukada Jawa Timur (Anali Fiqih Iktilafi)*. Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan melihat kedudukan kyai yang begitu luas dan tidak tersegmentasikan pada hal-hal tertentu. Dan juga relasi antara kyai, santri dan masyarakat yang terbentuk secara informal serta dilandasi dengan legitimasi agama. Proses interaksi demikian yang menurut Dan Nimmon sebagai proses awal terbentuknya komunikasi, dengan menyusun makna yang merupakan citra dari kyai melalui simbol-simbol tertentu.⁹ Hal tersebut menjadikan kyai sebagai *lahan basah* bagi politisi untuk merebutkan kekuasaan, baik itu ditingkat lokal maupun nasional. Pelibatan kyai dalam pemilu kepala daerah gubernur Jawa Timur tahun 2008, memberikan bukti bahwa kyai mempunyai pengaruh yang besar bagi sebagian kalangan.

Bentuk kontribusi KH. Idris Marzuqi pengasuh Pon. Pes. Lirboyo secara terang-terangan memberikan dukungan dengan cara mengundang para alumni yang tersebar di Jawa Timur untuk mendukung pasangan Kar-Sa.¹⁰ Dan KH. Hasyim Muzadi Ketua PBNU dan Pengasuh Pon. Pes. Al-Hikam Malang, memberikan restu dan dukungan secara materil kepada pasangan Khofifah-Mujiono.¹¹ Praktek tersebut, memang sah dan wajar. Karena, setiap warga negara berhak untuk dipilih dan memilih.

Peran kyai dalam keterlibatannya sebagai komunikator politik menurut Sumarno, keterlibatan kyai dalam pentas politik merupakan sekelompok golongan yang mempunyai pemikirann politik atau ideologi tertentu dalam rangka menguasai dan memperoleh kekuasaan. Dengan cara tujuan

⁹ Dan Nimmon, *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan, dan Media* (Bandung : Remadja Karya, 1989) hal. 17

¹⁰ <http://gp-ansor.org/4488-26032008.html>. Diakses pada 27 Februari 2012

¹¹ <http://music.okezone.com/read/2008/10/12/1/153216/hasyim-muzadi-dukung-kaji-untuk-selamatkan-nu>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2012

pemikiran dan ideologi tersebut dapat terwujud.¹² Dengan keterlibatan kyai khos Jawa Timur dengan dukungan langsung memberikan bukti bahwa kyai mempunyai peran politik tersendiri untuk posisi mereka dan kepentingan-kepentingannya.

Bentuk dukungan serupa untuk Kar-Sa dari kyai khos bukan hanya datang dari kyai Idris. Kyai-kyai berpengaruh lainnya antara lain KH Zainuddin Djazuli (PP Al Falah Ploso Kediri), KH Mas Nawawi Abdul Jalil (PP Sidogiri Pasuruan), KH Ahmad Sufyan Miftah (PP Mambaul Hikam, Situbondo), KH Abdul Hamid (PP Bustanul Ulum Pamekasan), KH R. Kholil As'ad (PP Walisongo Situbondo), KH Mas Subadar (PP Roudotul Ulum, Pasuruan), KH Aziz Manshur (PP Pacul Gowang, Jombang), KH Nurul Huda Djazuli (PP Al Falah Ploso Kediri), KH Nuruddin Musyiri (PP Nurul Qodim Probolinggo), KH Dimiyati Romly (PP Darul Ulum Jombang), dan KH Idris Hamid (PP Salafiyah Pasuruan).¹³

Kyai khos memainkan peran politiknya sebagai komunikator politik untuk mendukung Kar-Sa, dengan memberikan ajakan yang eksplisit kepada santri dan alumni di berbagai pondok pesantren di Jawa Timur. Dengan mengandalkan kharisma dan kewibawaan kyai khos dalam meraup masa dari kalangan pesantren. Kyai khos menjadi mesin politik yang jitu untuk pasangan Kar-Sa. Pendapat penulis ini, di dasarkan dengan pernyataan dari tim sukses dari kalangan pesantren, menurut beliau :

¹² Sumarno, *Dimensi-Dimensi Ilmu Politik*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 8
¹³ [berita8.com_Kyai_khohos Dan ulama madura mendukung pasangan Karsa.html](http://berita8.com/Kyai_khohos_Dan_ulama_madura_mendukung_pasangan_Karsa.html). Diakses pada 27 Februari 2012

*"Yang pertama jelas doa dan usaha. Doanya jelas, di restui dan di doakan berbagai macam istigosah dan seterusnya. Dan usahanya beliau memberitahukan kepada seluruh santri dan alumni bahwa Kyai Idris memilih ini, karena ini. Kalo sampean ikut saya, ya seharusnya memillih ini."*¹⁴

Stetmen tersebut menyatakan bahwa kyai khos jelas memainkan peran politiknya. Kyai khos disini menurut penulis memainkan fungsi ganda, yang mana kedua fungsi tersebut saling menopang satu sama lainnya. Fungsi pertama sebagai tokoh agama yang memiliki akses yang luas bagi masyarakat dan komunitas pesantren. Yang kedua, berfungsi sebagai agen politik. Akses yang luas itu digunakan oleh kyai dalam memainkan peran politiknya untuk mengarahkan konstituen untuk memilih pasangan Kar-Sa.

Peran kyai seperti inilah yang memberikan kontribusi masa dari kalangan besar pesantren di Jawa Timur. Walaupun terlihat sederhana seperti mengadakan istigosah, pertemuan-pertemuan dengan alumni-alumni serta pernyataan-pernyataan terbuka di media. Namun, justru hal demikianlah yang memberikan pengaruh yang luas. Karena, ikatan santri dan kyai tidak bisa dibatasi oleh sekat-sekat material dan ada nilai-nilai tertata, harmonis dan terjaga meskipun santri tidak lagi berguru pada kyai. Ikatan ini yang memberikan jaringan yang luas bagi kyai sebagai sumber daya politiknya. seperti yang diungkapkan oleh bapak Ibrahim Hafidz sebagi berikut :

"Yang paling menonjol dan bisa diakui oleh semua pihak bahwa Kyai Idris dan kyai khos lainnya dan khususnya segenap keluarga besar Pon. Pes. Lirboyo yang memiliki alumni-alumni yang tersebar di seluruh Jawa Timur. Seluruh kabupaten yang memiliki alumni-alumni yang sudah menjadi tokoh masyarakat yang masing-masing tokoh tersebut

¹⁴ Wawancara penulis dengan Bapak Ibrahim Hafidz pada tanggal 23 Februari 2012 di Pon. Pes. Lirboyo Kediri.

memiliki basis massa tersendiri dan mempunyai pengaruh politik yang kuat. Akhirnya dari mereka itulah banyak masyarakat mengetahui bahwa pilihan Politik Kyai adalah pasangan Kar-sa."¹⁵

Pernyataan diatas temuan bahwa politik kyai khos yang berperan untuk memenangkan pasangan Kar-Sa dengan suatu sistem yang tak terjamah tapi teratur dan rapi.¹⁶ Penulis mengatakan demikian karena, kecil kemungkinannya seorang santri yang pernah menimba ilmu dan amal pada kyai tertentu untuk menolak ajakan dan perintah dari sang kyai, walaupun santri tersebut tidak lagi sebagai murid aktif di pesantren atau alumni. Dan kondisi tersebut justru didasari dengan doktri agama, karna sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW kyai (Ulama) adalah pewaris nabi. Maka, hubungan kyai dan santri diibaratkan seperti hubungan antara Nabi dengan sahabatnya.

Dari penjabaran pada point peran kyai, penulis menyimpulkan bahwa peran kyai khos yang krusial dari temuan penulis ada dua. Pertama, kyai khos memainkan perannya mulai dari pembentukan pasangan ini. Dengan memberikan restu pada Soekarwo sebagai pendamping Saefulloh Yusuf untuk melaju pada pemilu gubernur Jatim. Kedua, kyai juga berperan kongkrit dengan ajakan agar pengikutnya santri dan alumni agar memilih apa yang menjadi pilihan dari kyai khos. Ajakan ini tidak berhenti pada satu ring

¹⁵ Wawancara penulis dengan Bapak Ibrahim Hafidz pada tanggal 23 Februari 2012 di Pon. Pes. Lirboyo Kediri.

¹⁶ Dalam hal ini, alumni santri (lulusan pesantren) bisa terus menganggap gurunya (kyai) sebagai sosok yang berperan penting dalam hidupnya. Dan ikatan itu akan terus dijaga sebagai bentuk penghormatan dan rasa taqdim yang mendasar. Karena, diyakini oleh kalangan pesantren. Kyai akan selalu mendoakan santrinya agar ilmu yang ditempuh selama pesantren bisa bermanfaat ketika mengabdikan dan terjun di masyarakat untuk mewariskan nilai-nilai islam yang rahmatil lil alamin.

saja yaitu santri dan alumni. Akan tetapi alumni-alumni yang sudah menjadi tokoh masyarakat dan mempunyai pengaruh diberbagai daerahnya juga secara otomatis termasuk untuk memberikan suara pada pilihan dari kyai.

Dari peran kyai khos tersebut, penulis memberikan peran kyai khos dalam pemenangan pasangan Kar-Sa untuk daerahnya. Kontribusi tersebut dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 3.2 Tabel dukungan kyai khos Jawa Timur dalam perhitungan di Daerah

No.	Nama Kyai Khos	Daerah	Perolehan Suara Pasangan Kar-Sa		
			Putaran I	Putaran II	Putusan MK
1.	KH. Idris Marzuqi (Pon. Pes. Lirboyo)	Kediri	144,409 atau 22,33%	276.092 atau 46,17%	276.092 atau 46,17%
		Kota Kediri	36,415 atau 29,50%	64.116 atau 55,49%	64.116 atau 55,49%
2.	KH. Zainuddin Djazuli (Pon. Pes. Ploso)	Kediri	144,409 atau 22,33%	276.092 atau 46,17%	276.092 atau 46,17%
		Kota Kediri	36,415 atau 29,50%	64.116 atau 55,49%	64.116 atau 55,49%
3.	KH. Mas Nawawi Abdul Jalil (Pon. Pes. Mambaul Hikam)	Pasuruan	193,025 atau 30,40%	308.540 atau 54,45%	308.540 atau 54,45%
		Kota Pasuruan	24.439 atau 30,67%	42.032 atau 61,51%	42.032 atau 61,51%
4.	KH. Ahmad Sufyan Miftah (Pon. Pes.)	Simubondo	146.288 atau 45,83%	165.365 atau 52,37%	165.365 atau 52,37%
5.	KH. Abdul Hamid (Pon. Pes. Bustanul Ulum)	Pamekasan	187.300 atau 45,37%	217.076 atau 52,64%	217.076 atau 52,64%
6.	KH. R. Kholil As'ad (Pon. Pes. Wali Songo)	Situbondo	146.288 atau 45,83%	165.365 atau 52,37%	165.365 atau 52,37%
7.	KH. Mas Subadar (Pon. Pes. Roudlotul Ulum)	Pasuruan	193,025 atau 30,40%	308.540 atau 54,45%	308.540 atau 54,45%
		Kota Pasuruan	24.439 atau 30,67%	42.032 atau 61,51%	42.032 atau 61,51%
10.	KH. Nuruddin Musyiri (Pon. Pes. Nurul Qodim)	Probolinggo	144.951 atau 30,31%	228.610 atau 52,53%	228.610 atau 52,53%
		Kota Probolinggo	31.898 atau 31,05%	52.854 atau 55,23%	52.854 atau 55,23%
11.	KH. Dimiyati Romly (Pon. Pes. Darul Ulum)	Jombang	189.125 atau 30,35%	268.202 atau 51,07%	268.202 atau 51,07%
12.	KH. Idris Hamid (Pon. Pes. Salafi)	Pasuruan	193,025 atau 30,40%	308.540 atau 54,45%	276.092 atau 46,17%
		Kota Pasuruan	24.439 atau 30,67%	42.032 atau 61,51%	42.032 atau 61,51%

Sumber : Media massa dan data KPUD Jatim yang sudah diolah oleh penulis

1. Strategi Kampanye

a. Pemasaran Politik Pasangan Kar-Sa

Strategi kampanye adalah suatu usaha sekelompok orang dalam memaparkan visi, misi dan program-program untuk mencari simpati sekelompok massa. Kampanye biasanya dilaksanakan dengan tenggat waktu yang sudah ditentukan oleh panitia pelaksanaan pemilu, dalam hal ini Komisi Pemilihan Umum. Dalam masa kampanye menurut Muhammad Najib sebagai desain awal untuk mengambil perhatian massa secara langsung memberikan dampak berlangsungnya mekanisme pasar, atau tawar menawar.¹ Masa kampanye yang relatif singkat sering membuat peserta pemilu kualahan dan kerja extra keras dengan membentuk tim serta persiapan lainnya. Perihal itulah strategi digunakan oleh pasangan Kar-Sa untuk mensiasati berbagai cara agar bisa dikenal oleh masyarakat luas Jawa Timur.

Dewasa ini dalam kajian politik sudah dikenal dengan disiplin baru yang mengadopsi dari kajian ilmu ekonomi yaitu political marketing. Pasangan Kar-Sa yang maju dengan Pakde Karwo dan Gus Ipul dengan tim suksesnya harus berhasil menggunakan political marketing yang tepat ketika berhasil memenangkan putaran pertama dengan perolehan suara tertinggi yaitu 4.498.332 suara atau 26,44%. hasil ini menurut Syahrani, berkat keberhasilan tim sukses pasangan Kar-Sa dalam menerapkan political marketing.² Meskipun kyai khos dan kalangan pesantren secara terbuka mendukung Kar-Sa sebagai langkah politiknya seperti yang penulis sampaikan pada point

¹ Muhammad najib (Ed), *Pemilu 2004 dan Eksperimentasi Demokrasi*, (Yogyakarta : KPU Yogyakarta), hal. 45

² <http://syahrani.blogspot.com/2006/08/pakde-karwo.html>. Diakses pada 27 Februari 2012

sebelumnya. Dianggap masih belum mampu merebut suara terbanyak dari masyarakat Jatim.

Latar belakang Soekarwo yang sebelumnya adalah Sekertaris Daerah Provinsi Jatim membuat spekulasi pasangan Kar-Sa tidak mampu merebut hati mayoritas masyarakat Jatim. Analisa yang ada adalah, Soenarjo lebih diuntungkan karena masyarakat Jawa Timur akar rumput mengenalnya sebagai Gubernur Jatim era Imam Utomo (Imut). Sedangkan Soekarwo sebaliknya belum begitu dikenal oleh khalayak umum. Trend "Pakde" yang dipopulerkan oleh kalangan jurnalis dimanfaatkan tim sukses Kar-Sa dengan membuat "brand" diberbagai produk makanan ataupun pentas-pentas hiburan. Alhasil, kacang merek "Pakde", Minuman "Pakde", Soto "Pakde", campursari "Pakde". Disini tim sukses berhasil menerapkan brand awareness "Pakde" yang populer pada saat itu.³

b. Pembagian Kerja Kampanye

Disamping keberhasilan pengenalan Soekarwo dengan berbagai brand "Pakde". Penulis tidak menemukan strategi yang berbeda dari pasangan-pasangan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Ibrahim Hafidz sebagai berikut :

"Pola kampanye yang diterapkan semuanya menurut saya hampir sama. Yaitu terjun masyarakat. Blusukan ke daerah-daerah untuk mengumpulkan massa. Kalau Pakde Karwo itu ke lurah-lurah dan birokrat. Kalau Gus Ipul ke anshor-ansho, ke warga nahdliyyin, kelokalisasi-lokalisasi dan tempat yang tidak terjamah oleh pasangan

³ Ibid

lainya. Justru menurut saya, ironisnya⁴. Kalau perempuan-perempuan yang berjilbab memilih kaji. Kalau yang tidak berjilbab memilih Karsa.”⁵

Komposisi pasangan Kar-Sa menurut penulis memang ideal untuk merebut suara di Jawa Timur. Karena demikian, dengan provinsi yang memiliki suara NU terbesar ini Gus Ipul siap untuk menjadi alasan kenapa suara NU harus berlabu di pasangan Kar-Sa. Sedangkan kalangan non pesantren dan birokrat pada umumnya, lebih bisa di akomodasi oleh Soekarwo. Menurut bapak Ibrahim diatas, menunjukkan meskipun kedekatan dengan kyai dan pondok pesantren tidak membuat Gus Ipul “takut” untuk blusukan ke lokalisasi dan tempat-tempat yang “aneh” untuk lingkungan pondok pesantren. Kendati demikian, penerimaan masyarakat itu justru membuktikan bahwa ketokohan Gus Ipul sudah lama dikenal oleh kalangan-kalangan non pesantren.

Namun demikian, ketokohan gus ipul tidak sebanding dengan ketokohan istrinya. Ummu Fatmah tidak bisa mengangkat popularitas suara suaminya dikalangan muslimat dan fatayat karena bukan aktivis dari golongan jamaah muslim perempuan NU tersebut.⁶ Figurnya masih kalah dengan sosok Khofifah yang memang sudah malang melintang dan berhasil

⁴ Istilah ironis pada bagian wawancara disini, menunjukkan pilihan perempuan yang tidak berkerudung justru memilih pasangan Kar-Sa dan perempuan yang berkerudung memilih Kaji. Menurut penulis disebabkan keberhasilan Khofifah dalam mengelola sumber daya politiknya dikalangan muslimat dan fatayat (Badan Otonom NU). Keberhasilan ini dikarenakan keberhasilan Khofifah dalam memajukan Banom tersebut. Meskipun ada kemungkinan bahwa kesadaran politik perempuan sudah lebih baik, sehingga partisipasi politiknya diberikan kepada calon yang merepresentasikan kaumnya.

⁵ Wawancara penulis dengan Bapak Ibrahim Hafidz pada tanggal 23 Februari 2012 di Pon. Pes. Lirboyo Kediri.

⁶ <http://www.gp-anshor.or.id/page/id/static/20/istri-gus-ipul-silaturahmi-keperkasa-khofifah-kemasjid.html>, diakses pada tanggal 13 agustus 2012

membawa banom NU seperti muslimat dan fatayat berbicara lebih dalam kancah politik Jawa Timur maupun nasional. Aktivitas kampanye yang dilakukan Ummu Fatmah untuk membantu elektabilitas suaminya hanya sekedar pendampingan-pendampingan dalam acara formal. Ataupun menghadiri acara yang bertema perempuan dengan organisasi yang diprakasai oleh tim kampanye KarSa sendiri seperti PERKASA (Perempuan KarSa).⁷

Hal serupa yang patut diperhitungkan adalah peran Pakde Karwo itu sendiri. Pemasangan Pakde Karwo sebagai pasangan yang mendampingi Gus Ipul sebagai gubernur memiliki perhitungan tersendiri. Alasan tersebut yang di sampaikan oleh bapak Ibrahim kepada penulis dalam sesi wawancara :

*"Masyarakat umum yang tidak bergantung dengan komunitas pondok pesantren mengetahui bahwa pasangan Kar-Sa itu bisa diterima oleh berbagai pihak. Itu masuk point tersendiri. Karena, kalangan politisi disamping merangkul kalangan pesantren juga merangkul kalangan umum.sebagai strategi mereka dalam pemenangan pemilu. Karena memang Pakde Karwo sendiri adalah bigronya seorang birokrat yang sudah diakui prestasinya dalam hal birokrasi."*⁸

Seperti yang penulis sampaikan pada point peran kyai khos. Direstunya Soekarwo sebagai pasangan Saefulloh Yusuf tidak semata-mata karena tidak ada pilihan lain lagi selain Pakde Karwo. Menurut penulis, dengan pengakuan dari bapak Ibrahim diatas membuktikan bahwa pemasangan itu berdasarkan strategi yang telah di perhitungkan. Soekarwo diharapkan bisa mendompleng suara dari kalangan umum dan birokrat.

⁷ <http://www.gp-anshor.or.id/page/id/static/20/istri-gus-ipul-silaturahmi-keperkasa-khofifah-kemasjid.html>, diakses pada tanggal 13 agustus 2012

⁸ Wawancara penulis dengan Bapak Ibrahim Hafidz pada tanggal 23 Februari 2012 di Pon. Pes. Lirboyo Kediri.

Gus Ipul yang mendekati konstituen. Sedangkan Pakde dengan mengoptimalkan akses di kalangan birokrasi, pengusaha dan khalayak non pesantren.

1. Kualitas Pasangan Calon Pemimpin Daerah

Kualitas calon pemimpin, menurut penulis sebagai salah satu faktor yang memenangkan pasangan Kar-Sa. Dalam bab II penulis sudah memberikan daftar riwayat hidup dari calon-calon gubernur dan wakil gubernur yang mengikuti pilgub Jatim 2008 termasuk juga sebagai obyek penelitian yaitu pasangan Kar-Sa. Namun, secara deskriptif penulis belum menyampaikan peran-peran apa saja baik Soekarwo maupun Saefulloh Yusuf sehingga layak menjadi pilihan bagi masyarakat Jawa Timur.

Dr. Soekarwo, SH, M.Hum Lahir di Madiun, Jawa Timur, Indonesia, 16 Juni 1950, Soekarwo menamatkan pendidikannya di SR Negeri Palur Madiun (1962), SMP Negeri 2 Ponorogo (1965), serta SMAK Sosial Madiun (1969). Gelar sarjana hukum diperolehnya di Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya (1979), sementara gelar pascasarjana hukum di Universitas Surabaya (1996), dan gelar doktornya di Universitas Diponegoro Semarang (2004). Menjabat di dinas Pendapatan Provinsi Jawa Timur, dan terakhir sebagai Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Timur (2003-2008).

Awal karirnya dimulai dari Kepala Cabang Dinas Pendapatan Surabaya Selatan pada tahun 1983. Pada tahun 1994 menjabat sebagai Kepala Subdinas Perbankan, Dinas Pendapatan Surabaya. Dilanjutkan Kepala Dinas

Pendapatan Daerah Tingkat I Jatim Pusat pada tahun 1997. Dan Kepala Dinas Pendapatan Daerah Jatim 2001. Hingga di tahun 2003-2008 Sekda Provinsi Jatim pada masa Imam Utomo.

Sejak menjabat di Dinas Pendapatan Daerah, Soekarwo dianggap berprestasi dalam menjalankan kinerjanya. Menurut pendapat dari sumber penulis, Sosoknya yang ramah dan murah senyum serta gampang bergaul yang menjadikannya Soekarwo bisa diterima berbagai golongan :

*"Pak Karwo orangnya santun dan mudah bergaul, saya pernah ngobrol dengannya memang tidak merasa begitu formal layaknya gubernur."*⁹

Banyak kalangan yang menganggap pak karwo sebagai kelanjutan tangan dari Imam Utomo gubernur Jatim saat itu. Soekarwo sejak tahun 2003 sudah memulai strat mengampayekan dirinya diberbagai media lokal. Tayangannya walaupun tidak secara eksplisit mengarah pada ajakan untuk memilihnya, justru hal seperti itu dianggap sebagai langkah kampanye dini, meskipun Pakde mengatakan sebagai sosialisasi. Dari media-media itulah sebutan Pakde menjajdi trand untuknya pada masa kampanye.

Dengan latar belakang sebagai birokrat, Pakde Karwo sempat kesulitan mencari partai politik sebagai kendaraan politiknya. Pada rapat cabang khusus (Rakercabsus) yang diikuti 38 DPC PDIP se Jatim. Pakde Karwo mampu mengalahkan Ir. Soetjipto dengan kemenangan mutlak untuk Pakde Karwo. Begitu juga pada rapat kerja daerah khusus PDI Perjuangan tidak jauh berbeda dengan hasil di cabang. Namun, DPP PDI Perjuangan Jakarta

⁹ Wawancara penulis dengan Bapak Ibrahim Hafidz pada tanggal 23 Februari 2012 di Pon. Pes. Lirboyo Kediri.

menganulir Soekarwo karena berbagai alasan dan di gantikan dengan Ir. Soetjipto.

Sedangkan wakilnya Drs. Saefulloh Yusuf atau lebih dikenal dengan Gus Ipul Lahir di Pasuruan, Jawa Timur, 28 Agustus 1964, Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP), Universitas Nasional, Jakarta pada tahun 1985. Gus Ipul mengawali kariernya melalui organisasi GP Ansor. Ia menjadi ketua umum GP Ansor selama dua periode yaitu 2000-2005 dan dilanjutkan 2005-2010. Sebelumnya juga ia menjadi plh Ketua Umum GP Ansor menggantikan Iqbal Assegaf yang meninggal dunia tahun 1999. Pada Pemilu 1999 ia menjadi anggota DPR dari PDIP. Ia dianggap sebagai lambang aliansi dari Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarnoputri karena Saifullah adalah orang kepercayaan Gus Dur dan ditempatkan di PDIP. Ketika hubungan Gus Dur-Megawati merenggang maka pada tahun 2001, Saifullah mengundurkan diri dari PDIP dan juga DPR serta bergabung dengan PKB.

Pada muktamar PKB tahun 2002, Gus Ipul terpilih menjadi Sekretaris Jenderal PKB, itu merupakan hasil yang optimal setelah sebelumnya ia bersaing dengan Alwi Shihab memperebutkan posisi ketua umum. Ia pernah menjabat sebagai Menteri Negara Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal pada Kabinet Indonesia Bersatu dari Oktober 2004 hingga Mei 2007. Konflik di tubuh PKB yang berakibat dicopotnya Gus Ipul dari jabatan Sekjen PKB berimbas pada jabatan menteri ini. Karena tidak dianggap lagi

sebagai representasi PKB lagi maka ia digantikan oleh Lukman Edy yang juga menggantikannya sebagai Sekjen PKB.

Gus Ipul maju sebagai wakil gubernur Jatim mendampingi Soekarwo. Maju Gus Ipul tidak lepas dari peran kyai khos yang merestuinnya untuk berkiprah di Jawa Timur. Tokoh yang memiliki darah biru NU ini, sudah mengenal NU dari luar dan dalamnya. Maka sebagai ketua Anshor pusat ini Gus Ipul menganggap layak untuk merepresentasikan politik kyai dan pesantren, terutama suara warga Nahdliyyin.

Kedekatan Gus Ipul dengan kyai khos juga terbina secara teratur dengan pendekatan-pendekatan tradisi pesantren. Kedekatan ini oleh bapak Ibrahim di katakan sebagai berikut :

“Sejak awal hubungan silaturahmi antara mereka (Gus Ipul dan Kyai Khos) itu sudah luar biasa. Saya melihat sendiri ketika 3 tahun sebelumnya. Gus Ipul maju. Pasti tiap pulang kampung ke Jatim apa lebaran atau lainnya. Pasti menyempatkan diri untuk sowan-sowan ke kyai-kyai. Dan terutama pasti Kyai Idris Lirboyo dulu, kyai Ploso, kyai Pasuruan, kyai Madura dll.”¹⁰

Kedekatan yang terjalin teratur oleh Gus Ipul dan kyai khos ini, memberikan peluang baginya untuk mendapatkan dukungan besar dari kyai berpengaruh di Jawa Timur. Selain itu Gus Ipul juga dikenal sebagai budayawan yang mampu bergaul dengan berbagai kalangan non pesantren. Seperti kaum cendekiawan, kalangan akademisi sampai dari kalangan bawah sekalipun. Terbukti ketika berkampanye di kawasan prostitusi, Gus Ipul mampu berkomunikasi dengan baik dengan mereka.

¹⁰ Wawancara penulis dengan Bapak Ibrahim Hafidz pada tanggal 23 Februari 2012 di Pon. Pes. Lirboyo Kediri.